

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi mempunyai kaitannya dengan kelancaran produksi ASI sejak periode awal setelah persalinan. Sebagai sumber nutrisi yang optimal, Air Susu Ibu (ASI) menyediakan berbagai zat gizi maupun antibodi yang diperlukan guna menunjang proses pertumbuhan, perkembangan, serta pembentukan kekebalan tubuh bayi. Protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, maupun antibodi yang terkandung dalam ASI turut memberikan perlindungan pada berbagai penyakit dengan mendukung daya tahan tubuh bayi (Azzahra N, Saragih E.F.M, Simanjuntak Y.F., Putri U.N., Mardiah N.A., 2025).

Motivasi ibu menjadi satu dari sekian unsur yang mempunyai peranannya dalam keberlangsungan pemberian ASI, karena dorongan dari dalam diri dapat membentuk kemauan ibu dalam mencapai tujuan menyusui bayinya. WHO maupun UNICEF menganjurkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan yang dimulai dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada satu jam pertama setelah kelahiran. Motivasi ibu yang rendah dapat memberikan pengaruhnya pada keberlanjutan pemberian ASI sehingga ibu berpotensi menghentikannya lebih dini atau beralih dengan susu formula (Nutrition & Framework, 2025).

Keberhasilan menyusui dipengaruhi dari berbagai aspek, tidak hanya kondisi fisiologis ibu, melainkan juga motivasi, pengetahuan, serta dukungan yang diperoleh dari keluarga dan tenaga kesehatan. Secara nasional, cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebagaimana Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2024 telah mencapai 74,73%, meskipun pencapaian

tersebut belum tersebar dengan merata di seluruh wilayah. Pada tingkat global, WHO menetapkan sasaran cakupan ASI eksklusif 50% pada 2025 maupun ditingkatkan menjadi 60% pada 2030. UNICEF dan WHO menyebutkan bahwasanya pemberian ASI eksklusif berpotensi mencegah sekitar 1,3 juta kematian anak berusia < 5 tahun setiap tahun, sementara bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko kematian akibat diare 3,94 kali lebih tinggi(Zulhijjah S., 2026).

Hasil observasi awal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwasanya masih terdapat ibu nifas yang merasa takut menyusui karena ASI belum keluar, kurang percaya diri terhadap produksi ASI, serta memilih memberikan susu formula atas saran keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi motivasi ibu dalam menyusui yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI sejak awal kehidupan bayi.

Beberapa kajian sebelumnya menegaskan bahwasanya motivasi mempunyai hubungannya yang erat dengan keberhasilan menyusui. Penelitian Widyawati et al. (2024) mengungkapkan jika pengetahuan maupun karakteristik ibu berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Wahyuni et al. (2024) menyatakan bahwasanya edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui. Selain itu *breastfeeding self-efficacy* atau keyakinan ibu pada kemampuannya menyusui merupakan faktor yang mempunyai pengaruhnya pada keberhasilan pemberian ASI. Hasil temuan tersebut menegaskan bahwasanya motivasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan menyusui(Widyawati, Afandi, & Wahyuni, 2024).

Secara teoritis, motivasi ibu menyusui dipengaruhi dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, pengalaman, kondisi emosional, kepercayaan diri (*breastfeeding self-efficacy*), serta persepsi terhadap manfaat ASI. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan, budaya masyarakat, informasi kesehatan, serta kebijakan rumah sakit mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dan rawat gabung. Apabila motivasi ibu rendah, maka ibu cenderung tidak konsisten dalam memberikan ASI, mudah beralih pada susu formula, mengalami kegagalan ASI eksklusif, meningkatkan risiko infeksi pada bayi, gangguan status gizi, meningkatnya biaya pengeluaran keluarga, hingga berpotensi meningkatkan angka kesakitan bayi. Sebaliknya, motivasi yang tinggi akan menambah tingkatan keberhasilan menyusui, mempererat ikatan emosional ibu dan bayi, meningkatkan kesehatan ibu maupun bayi, serta mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional.

Berdasarkan fenomena tersebut, motivasi ibu dalam menyusui merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pemberian ASI sejak masa nifas. Variasi motivasi yang ditemukan pada ibu nifas di Rumah Sakit Ibu dan Anak Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo menunjukkan perlunya dilakukan kajian untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi ibu menyusui selama menjalani perawatan di ruang nifas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi edukasi, konseling laktasi, maupun pendampingan yang lebih efektif guna menambah tingkatan keberhasilan pemberian ASI serta mendukung pencapaian program kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, maka dirumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana gambaran motivasi ibu untuk menyusui bayi di ruang nifas di Rumah Sakit Ibu dan Anak Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran motivasi ibu untuk menyusui bayi di ruang nifas di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Pemahaman mengenai motivasi ibu dalam menyusui pada masa nifas diharapkan semakin berkembang melalui hasil penelitian ini, khususnya dalam bidang kebidanan, keperawatan maternitas, serta kesehatan ibu dan anak. Hasil temuan ini juga diharapkan mampu menambah referensi ilmiah mengenai peran faktor psikologis dalam membentuk perilaku menyusui maupun dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti sebagai sumber acuan bagi penelitian sejenis. Selanjutnya, temuan yang didapat mampu menjadi pijakan bagi penelitian mendatang dalam merumuskan upaya peningkatan motivasi ibu dalam menunjang keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak awal postpartum.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil temuan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Motivasi Ibu Untuk Menyusui untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan

kesadaran mengenai pentingnya motivasi dalam menyusui bayi sejak masa awal pasca persalinan. Temuan ini diharapkan menjadi alternatif upaya nonfarmakologis yang mudah diterapkan dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil temuan ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam Motivasi Ibu Untuk Menyusui terkait peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya motivasi dalam menyusui bayi sejak masa awal pasca persalinan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemanfaatan terapi komplementer berbasis bahan alami sebagai bagian dari pelayanan kesehatan maternal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan maupun pengalaman dalam Motivasi Ibu untuk Menyusui terkait peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya motivasi dalam menyusui bayi sejak masa awal pasca persalinan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam Motivasi Ibu untuk Menyusui terkait peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya motivasi dalam menyusui bayi sejak masa awal pasca persalinan. Temuan ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk melakukan kajian lanjutan dengan variabel, metode, ataupun jumlah sampel yang lebih luas.